

Re-Design Interior Gereja Katolik Santo Paulus Di Surabaya Berdasarkan Ajaran Allah Tritunggal

Frederick Irianto Tantu

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: Frederictantuft_designer@ymail.com

Abstrak— Gereja Katolik Santo Paulus merupakan salah satu gereja Katolik yang berada di kota Surabaya. Gereja ini terletak di dalam kompleks pangkalan TNI Angkatan Laut Juanda, tepatnya di Jalan Raya Juanda Waru. Salah satu ajaran didalam agama Katolik adalah kepercayaan terhadap Allah Tritunggal, yaitu satu Allah namun mempunyai tiga pribadi : Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Dalam karya *re-design* ini, penulis membuat suatu rancangan interior baru pada pada gereja ini yang nantinya bertujuan untuk memberikan cerminan ajaran agama Katolik mengenai Allah Tritunggal. Sehingga nantinya interior gereja ini mampu merefleksikan kehadiran Allah Tritunggal, baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam interior gereja tersebut. Penulis berharap karya *re-design* gereja ini mampu mengenalkan ajaran agama Katolik kepada masyarakat, khususnya memberikan pemahaman iman kepada umat Katolik itu sendiri.

Kata Kunci— gereja, agama, Katolik, Surabaya, konsep, interior, ajaran, Allah tritunggal.

Abstrac— *St. Paul Catholic Church is one of the Catholic Churches in Surabaya. This church located on the complex of Navy Juanda, on Juanda-Waru street. Trinity is one of the main doctrine in Catholic : the God in three persons : Father, Son, and Holy Spirit. In this design work, writer makes a new interior design for this church which supposed to give an illustration about Catholic' doctrine : The Trinity. The interior that based on doctrine means that the design will reflect the presents of God Trinity, direct or indirect - through the church's interior. So this design can introducing the Catholic doctrine to society, specially to give comprehension for the Catholic people.*

Keyword— church, religion, Catholic, Surabaya, design, concept, interior, doctrine, God trinity.

I. PENDAHULUAN

Gereja merupakan tempat peribadatan untuk dua agama besar di dunia, yaitu agama Kristen dan agama Katolik. Kata gereja sendiri berasal dari bahasa Portugis, yaitu 'igreja', yang berasal dari bahasa Yunani 'ekklesia', dengan arti mereka yang dipanggil, kaum, golongan, dan 'kyriake', yang berarti dimiliki Tuhan.

Salah satu syarat gereja yang baik adalah gereja yang mampu mencerminkan ajaran agamanya didalam arsitektur maupun interior gereja tersebut. sekaligus mampu menjalin interaksi dari umat kepada Tuhan dan umat ke sesama umat yang lain. Sehingga didalam gereja itu terwujud dengan nyata

cinta kasih sesuai ajaran Yesus Kristus. Pada saat ini di Surabaya sendiri banyak terdapat gereja – gereja Kristen maupun Katolik. Sayangnya banyak dari umatnya hanya mengagumi hasilnya saja tanpa mengetahui makna yang terkandung didalam perancangan gereja tersebut. Makna – makna ini merupakan hal – hal penting dimana didalamnya terkandung ajaran – ajaran gereja itu sendiri. Untuk itu penting bagi umat untuk mengetahui makna – makna tersebut.

Agar makna itu dapat diketahui oleh umat diperlukan suatu konsep bangunan gereja yang jelas dan sesuai dengan ajaran gereja. Konsep itu hendaknya diwujudkan nyata dalam arsitektur dan interior gereja baik secara jelas maupun lewat interpretasi bentuk – bentuk didalam interior maupun arsitektur bangunan. Untuk menjawab tuntutan tersebut maka penulis merancang sebuah karya *re-design* dari bangunan gereja yang sudah ada sebelumnya. Tujuan dari *re-design* ini adalah menunjukkan secara jelas kepada masyarakat dan pemeluk agama Katolik mengenai ajaran gereja Katolik yaitu Allah Tritunggal dan hubungannya dengan interior gereja yang sesuai dengan hasil Konsili Vatikan ke II.

II. METODE PERANCANGAN

A. Pengumpulan Data Studi Literatur

Tahap pertama dari metode perancangan dari karya *re-design* gereja Katolik Santo Paulus ini adalah pengumpulan data dari studi literatur dengan mengumpulkan data - data dari perancangan gereja maupun penelitian mengenai gereja di perpustakaan universitas Kristen Petra. Selain itu, penulis juga mengambil data – data literatur interior mengenai antropologi tubuh manusia dan dimensi ruang interior yang diharapkan membantu penulis dalam karya *re-design* ini.

B. Observasi Langsung

Tahap berikutnya adalah metode observasi langsung pada obyek yang akan dikerjakan. Metode observasi adalah metode pengamatan terhadap objek yang diteliti. Hasil yang diperoleh berupa data lapangan yang terbagi atas data fisik dan data non fisik obyek perancangan. Data fisik dari obyek berupa layout, tampak dan potongan bangunan. Sedangkan data non-fisik berupa hasil wawancara dengan romo dan umat dari obyek gereja yang akan di *re-design* .

C. Pengumpulan data Tipologi

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data tipologi. Maksud dari metode ini ialah pengumpulan data-data dari obyek sejenis yang dapat dijadikan bahan perbandingan dari obyek yang akan dirancang. Data tipologi pada karya *re-design* ini berasal dari gereja Katolik Santo Aloysius Gonzaga dan gereja Katolik Santo Yakobus yang keduanya terletak di Surabaya. Kedua gereja ini mempunyai desain interior yang masing – masing terdapat kelebihan maupun kekurangannya.

D. Metode Analisis Data

Setelah semua data berhasil dikumpulkan maka tahap berikutnya ialah analisis dari data - data tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi sesuai dengan bagan-bagan organisasional, pola aktivitas, dan tingkat otoritas yang sudah ada. Berikutnya data tersebut diolah didalam *programming* sehingga menghasilkan standar perancangan yang akan digunakan seperti besaran ruang, kebutuhan perabot, karakteristik dan hubungan antar ruang, serta pengelompokkan *zoning* dan *grouping*.

E. Menentukan Konsep

Tahap berikutnya adalah menentukan konsep dari karya *re-design* ini. Konsep diperlukan sebagai dasar pemikiran desainer dalam memecahkan masalah dan merancang suatu objek desain. Selain itu konsep juga diperlukan agar didalam perancangan terdapat batasan desain yang jelas sehingga perancangan tidak keluar jalur.

Konsep yang dibuat akan membentuk batasan desain, suasana, bentuk, sirkulasi dan perilaku pengguna yang ingin dibentuk dan diharapkan oleh perancang dalam desainnya. Dalam karya *re-design* ini konsep yang dipakai ialah *Trinity In Composition* yang berarti komposisi dari Allah Tritunggal didalam interior gereja. Maksud dari konsep ini adalah mewujudkan kehadiran Allah Tritunggal secara nyata didalam interior dari gereja yang di *re-design* ini.

F. Skematik Desain

Pada tahap skematik desain, desainer akan menggambarkan ide – ide yang ada secara spontan didalam sketsa-sketsa yang menuju dalam tahap desain akhir. Sketsa ide yang dibuat mencakup penggambaran ruang dan perabot dari obyek perancangan yang akan di *re-design*. Sketsa-sketsa yang dibuat haruslah berdasarkan dari analisis pemecahan masalah yang telah disusun sebelumnya serta analisis kebutuhan pengguna serta hubungan antar ruangan tersebut.

Sketsa ide yang dibuat dapat berbentuk pembagian ruang, pola lantai dan plafon, sketsa bentuk perabot, perspektif suatu ruang untuk memperlihatkan suasana dari ruang tersebut.

G. Gambar Kerja dan Desain Akhir

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam proses desain dan perancangan. Desain yang sudah dibuat, diwujudkan ke dalam

gambar kerja yang detail dan lengkap dalam keterangan material dan finishing yang digunakan, disertai ukuran secara lengkap dan disajikan dengan format yang mudah dimengerti oleh orang-orang yang akan bekerja mengaplikasikan desain tersebut dalam bangunan nyata seperti mandor dan tukang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Konsep

Konsep dari gereja ini adalah *Trinity In Composition* yang berarti komposisi tiga pribadi di dalam interior gereja. Maksud dari konsep ini ialah mengenalkan ajaran Allah Tritunggal kepada masyarakat secara langsung dalam perwujudan aplikasi konsep ke dalam denah, bentuk perabot, ornamen dekoratif, maupun aplikasi ke dalam elemen interior lainnya. Perwujudan tersebut didasarkan pada karakteristik kepribadian masing – masing. Allah Bapa sebagai pencipta segala sesuatu diterapkan didalam pemilihan bahan dan bentuk perabot. Sedangkan Allah Putra sebagai penebus dosa manusia diterapkan didalam perabot dan bentuk pada daerah Altar, dan Allah Roh Kudus sebagai pengajar diterapkan didalam bentuk ornament, lukisan dinding, dan pemilihan warna.

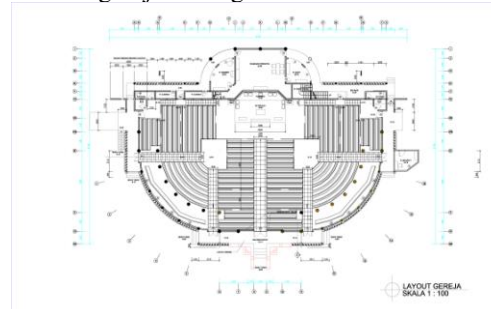
B. Tema dan Gaya Re-design

Tema dan gaya dari karya *re-design* gereja ini berfokus pada konsep yang dipakai yaitu *Trinity In Composition*. Oleh sebab itu gaya yang dipakai adalah gaya yang mampu mewujudkan konsep secara jelas dan fungsional sesuai dengan fungsi dari ruang yang didesain, maka gaya dari karya *re-design* gereja ini adalah modern Rococo.

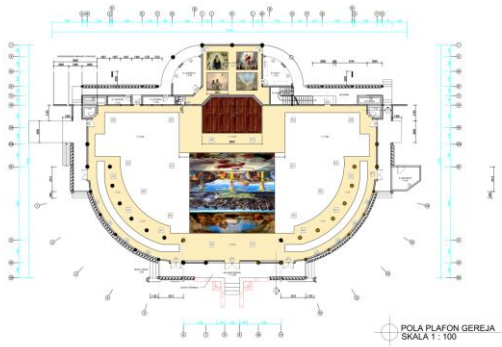
C. Desain Akhir

1.) Layout – Pola Lantai dan Pola Plafon

Layout yang telah ada tidak terlalu banyak mendapatkan perubahan. Adapun perubahan yang terjadi adalah penambahan akses masuk dari ruang persiapan menuju area altar sehingga romo beserta pendampingnya tidak perlu lagi memutar area luar untuk bisa masuk ke dalam area altar. Selain itu terdapat perubahan dari area toilet umat yang dipindahkan keluar area gereja untuk digantikan dengan area gudang. Alasan dari hal ini adalah peletakkan toilet umat yang bergabung dengan area gedung gereja membuat tatanan estetika gereja kurang baik.



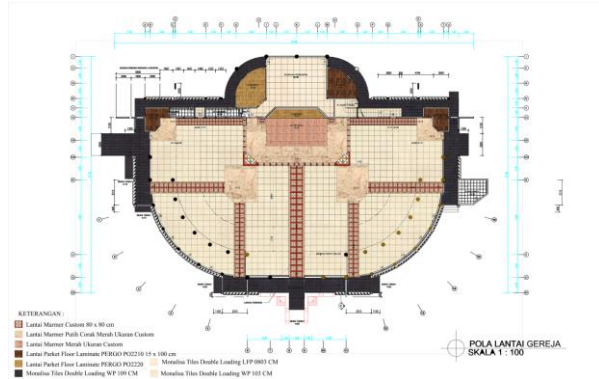
Gambar. 1. *Layout*.



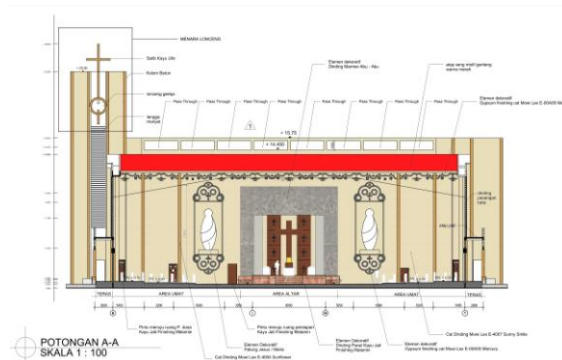
Gambar. 2. Pola Plafon.



Gambar. 5. Area Altar Awal.

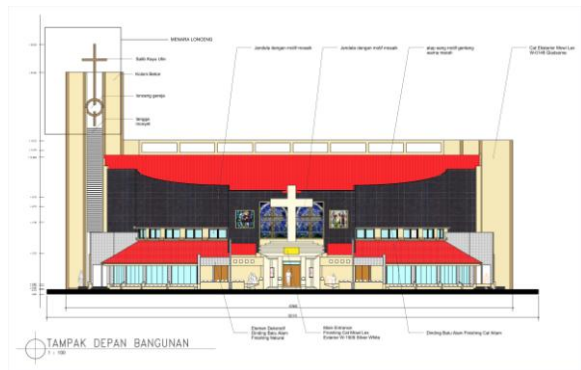


Gambar. 3. Pola Lantai.

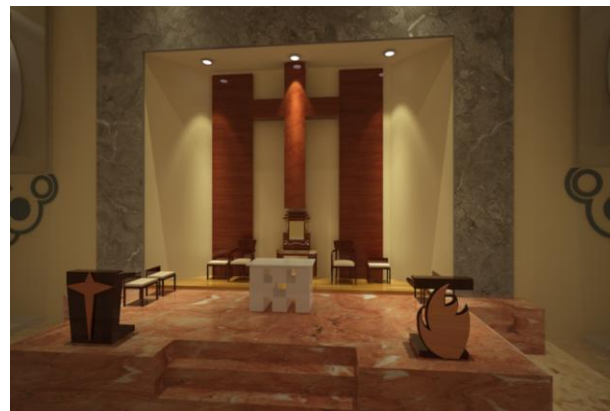


Gambar. 6. Potongan A-A.

2.) Main Entrance



Gambar. 4. Main Entrance.



Gambar. 7. Area Altar Baru.

Pada main entrance di gereja ini terdapat perubahan dari main entrance gereja yang sebelumnya berbentuk seperti pura digantikan menjadi salib dimana perubahan ini dimaksudkan untuk lebih menonjolkan fungsi gereja sebagai rumah ibadat Katolik.

3.) Area Altar

Area altar merupakan pusat dari seluruh aktivitas ibadat yang dilaksanakan didalam gereja. Oleh sebab itu ia haruslah menjadi fokus dari interior di gereja ini.



Gambar. 8. Potongan C-C.

4.) Area Ganti Misdinar

Area misdinar sebelum *re-design* terletak di sebelah kanan dari area persiapan namun tidak mempunyai batasan fisik berupa dinding sehingga privasi ketika mengganti pakaian tidak ada. Pada *re-design* yang baru, area ini diberi batasan yang jelas dan privasi sehingga ruang ini dapat dipakai sesuai dengan fungsinya.



Gambar 9. Area Ganti Misdinar Awal



Gambar 10. Ruang Ganti Baru 1



Gambar 11. Ruang Ganti Baru 2

5.) Area Sakristi

Area Sakristi adalah area dimana Romo mempersiapkan dirinya sebelum memulai ibadah. Pada desain awal area Sakristi ini dijadikan sebagai area gudang sehingga romo tidak mempunyai area khusus untuk dirinya mempersiapkan diri.

Pada karya *re-design* area ini kembali difungsikan sesuai dengan fungsi awalnya dan area gudang dipindahkan menuju area toilet yang diletakkan di samping gereja.



Gambar 12. Area Sakristi Awal



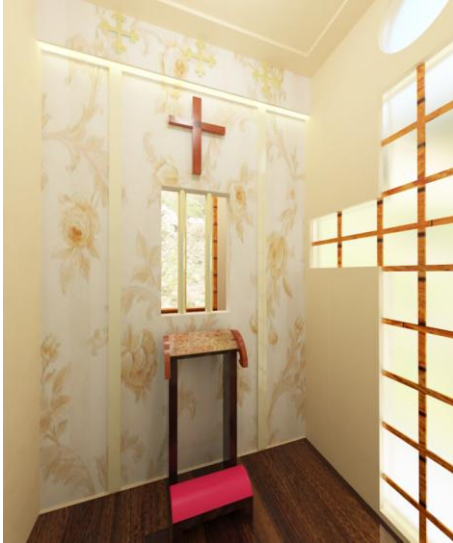
Gambar 12. Area Sakristi Baru

6.) Area Pengakuan Dosa

Area pengakuan dosa terletak di sebelah kanan dan kiri dari area altar. Pada desain awal tidak terdapat dinding pembatas yang membatasi romo dan umat ketika sedang mengaku dosa. Hal ini mengakibatkan kurangnya privasi bagi umat yang sedang mengaku dosa. Oleh sebab itu pada *re-design* diberikan penambahan dinding pada area ini sesuai dengan fungsi utama dari ruang ini.



Gambar 13. Ruang Pengakuan dosa Awal



Gambar 14. Area Pengakuan Dosa Baru

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Tuhan dan pihak-pihak yang membantu penulisan jurnal ini sehingga dapat selesai dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada ibu Sriti Mayang Sari selaku pembimbing penulisan jurnal ini. Akhir kata, penulis berharap artikel ilmiah ini dapat berguna di masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D.K. Ching, Francis, *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga. (2008).
- [2] Suptandar, J. Pamudji, *Perancangan Tata Ruang Dalam (Desain Interior)*. Jakarta: Penerbit Djambatan. (1999).
- [3] Pile, John F, *A History Of Interior Design*. England: Laurence King Publishing. (2000).
- [4] Grodso, L, *Gothic Architecture*. Singapura : Abrams. (2000).
- [5] Panero, Julius, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga. (2003).
- [6] Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Nusa Indah. (2002).
- [7] SarapanPagi. *Sejarah Gereja Mula-Mula..* (2014). Retrieved January 3, 2014. From : <http://www.sarapanpagi.org/sejarah-gereja-mula-mula-vt1684.html>.
- [8] Gregory, Albertus, *Gereja Katolik St. Aloysius Gonzaga, Darmo Satelit, Surabaya.* (2012). Retrieved January 3, 2014. From : <http://albertusgregory.blogspot.com/2012/09/gereja-katolik-st-alloysius-gonzaga.html>.
- [9] Katolisitas. org. *Perencanaan Pembangunan Gereja Baru.* (2014). Retrieved February 17, 2014. From : <http://katolisitas.org/12737/perencanaan-bangunan-gereja-baru.html>

IV. KESIMPULAN

Merancang interior sebuah gereja diperlukan suatu pendekatan interior yang berbeda dengan perancangan interior lainnya. Hal ini dikarenakan banyaknya makna yang terkandung dalam simbol-simbol didalam gereja tersebut. Perancangan interior gereja yang baik adalah perancangan interior yang mampu menunjukkan secara langsung maupun tidak langsung mengenai makna-makna yang terkandung didalam interior gereja tersebut.